

KOMPETENSI GURU PAI IDEAL DITINJAU DARI SOSOK NABI MUHAMMAD SAW SEBAGAI PENDIDIK

THE COMPETENCE OF THE IDEAL PAI TEACHER REVIEWED FROM THE FIGURE OF THE PROPHET MUHAMMAD SAW AS EDUCATION

Nisa Amalia Kholifah¹, Aprilia Putri Hapsari², Nurullita Al Munawaroh³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

email: aprilial90003178@webmail.uad.ac.id

Abstract

Considering the importance of the role of teachers, especially PAI teachers, in the mission of moral reconstruction of the nation's generation, the researchers are interested in conducting research on the topic of the personality of PAI teachers. Talking about the personality of PAI teachers, we usually review the figure of the Prophet Muhammad. as a role model for all mankind. He is an example not only in daily behavior, but also in the context of educating. This research was conducted with the aim of providing an overview of how a PAI teacher is able to carry out his duties through several basic competencies that have been formulated nationally and also through a study of the professional values of educators in terms of the figure of the Prophet Muhammad. The methodology used is a qualitative approach with a literature study and the research results are presented descriptively. The results of this study show how important it is to master the basic competencies of PAI teachers and the virtue of imitating the competencies of educators that have been interpreted from the figure of the Prophet Muhammad. As educators, apart from the need to master basic competencies, it is also important for us to understand and apply appropriate strategies and methods in educating students and leading the running of moral education based on Islamic values in the community.

Keyword: *personality; competencies of PAI's teacher; Propeth Muhammad.*

Abstrak

Meninjau betapa pentingnya peran guru khususnya guru PAI, dalam misi rekonstruksi moral generasi bangsa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik kepribadian guru PAI. Berbicara tentang kepribadian guru PAI, lazimnya kita menelaah kembali sosok Rasulullah Muhammad saw. sebagai panutan seluruh umat manusia. Beliau merupakan tauladan bukan hanya pada perilaku sehari-hari, namun juga dalam konteks mendidik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberi gambaran bagaimana seorang guru PAI mampu melaksanakan tugasnya melalui beberapa kompetensi dasar yang telah dirumuskan secara nasional dan juga melalui telaah nilai-nilai profesional pendidik ditinjau dari sosok Rasulullah saw. Adapun metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literature dan hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif. Hasil pada penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya penguasaan kompetensi dasar guru PAI dan keutamaan dari meneladani kompetensi pendidik yang telah diinterpretasikan dari sosok Nabi

Muhammad saw. sebagai pendidik selain perlu menguasai kompetensi dasar, juga penting bagi kita untuk memahami sekaligus menerapkan strategi dan metode yang tepat dalam mendidik peserta didik maupun memimpin berjalannya pendidikan moral berbasis nilai-nilai keislaman di lingkup masyarakat.

Kata kunci: *kepribadian; kompetensi guru PAI; Nabi Muhammad.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, degradasi moral generasi muda menjadi topik yang gencar diperbincangkan di berbagai diskusi, mentoring, maupun sosialisasi keremajaan lainnya. Degradasi moral ini ditandai dengan berbagai penyimpangan social dan agama seperti merebaknya peredaran narkoba dan minuman beralkohol yang diikuti dengan tingkat konsumsi tinggi dari para pemuda, menjamurnya seks bebas, booming judi online, kasus bullying verbal dan non verbal, juga tawuran antar kubu yang berseteru. Banyak pihak menyoroti krisis pendidikan moral pada tataran keluarga, sehingga pihak orang tua seperti dikambing hitamkan atas kegagalannya mempersiapkan akhlak generasi emas bangsa.

Padahal, banyak fakta seolah dihilangkan dari sebab-akibat problematika degradasi moral, yaitu peran masyarakat dan sekolah. Sekolah perlu diberikan perhatian khusus, pasalnya sebagai salah satu dari tiga lembaga pendidikan yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam tri pusat pendidikan, sekolah merupakan lembaga paling sistematis. Secara khusus, pendidikan yang dimaksudkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pun mengerucut pada makna pendidikan di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dirancang menggunakan kurikulum tertentu, seharusnya dapat menjadi rumah sosialisasi bagi para pelajar perihal penanaman karakter dan

norma-norma yang berlaku. Namun, yang menjadi pertanyaan besar adalah bagaimana bisa sekolah sebagai pusat pendidikan yang telah dirancang sedemikian rupa, bahkan hal-hal terkait peran sekolah dalam mendidik telah masuk pada muatan tujuan pendidikan nasional salah satunya adalah pendidikan karakter, justru belum dapat dirasakan pengaruhnya hingga kini.

Salah satu actor yang perlu disoroti untuk membantu rekonstruksi karakter anak bangsa adalah guru. Guru dalam filosofi jawa sering disebut sebagai *digugu lan ditiru* yang artinya dipatuhi dan ditiru. Makna dari filosofi tersebut sangat dalam dan terfokus pada begitu besarnya peran guru dalam mendidik peserta didiknya. *Pertama*, guru sebagai sosok yang dipatuhi, artinya secara fungsional seharusnya guru dapat memberikan arahan yang baik kepada peserta didiknya dan mengajarkan nilai-nilai moral, religi, serta social yang dapat dipatuhi oleh siswa siswinya. *Kedua*, guru sebagai sosok yang ditiru artinya seorang guru lazimnya dapat merepresentasikan kepribadian yang ideal sebagai contoh atau tauladan bagi peserta didiknya agar mereka juga dapat mereproduksi kepribadian tersebut pada diri mereka.

Mengingat urgensi guru dalam mendidik siswa, pemerintah telah mengatur kedudukan guru sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Undang-undang tersebut memaparkan tentang kedudukan guru

dan dosen sebagai tenaga professional. Selanjutnya juga terdapat beberapa bahasan terkait kompetensi, sertifikasi, pengangkatan, penempatan kerja, serta evaluasi. Kaitannya dengan pendidikan karakter siswa yang berhubungan erat dengan sosok guru sebagai pendidik, maka penting untuk memahami kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang di atas sehingga guru dapat menjalankan tugas dan kewajibannya secara optimal. Adapun kompetensi yang harus dikuasai yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, serta kompetensi social. Sedangkan, bagi guru PAI terdapat tambahan satu kompetensi lain yaitu kompetensi kepemimpinan atau leadership.

Pengkhususan bagi guru PAI ini bukan tanpa alasan. Pasalnya, dalam dunia pendidikan baik di lingkup sekolah, masyarakat, maupun keluarga, sosok guru PAI bukan hanya menjalankan peran sebagai pendidik saja, namun juga sebagai pemimpin. Pemimpin disini diartikan sebagai sosok panutan, sekaligus *role model* dalam membangun pondasi keislaman yang berlandaskan pada Al-quran dan Sunnah maqbullah. Sebagai pemimpin sekaligus pendidik tentunya seorang guru PAI perlu mengkaji, menelaah, menghayati serta mengimplementasikan prinsip-prinsip kepemimpinan pendidik yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. karena beliau merupakan sosok pendidik paling ideal. Keberhasilan Nabi Muhammad saw. dalam mendidik jutaan umat tentu tidak dapat disangkal lagi adanya. Hal tersebut tidak terlepas dari kepribadiannya yang membuat orang lain terkesima.

Terdapat 4 (empat) sifat utama yang melekat pada kepribadian Rasulullah yaitu; *shidiq* (jujur), *amanah*

(dapat dipercaya), *fathonah* (cedas), dan *tabligh* (menyampaikan). Selain itu, Rasulullah saw. dikenal dengan kepribadiannya yang agung. Beliau merupakan sosok yang lemah lembut dalam mendidik, santun dalam bertutur kata, mendahulukan memberi contoh sebelum menegur, tulus dalam mensyiarkan ilmu pengetahuan, berwibawa, serta ucapannya senantiasa mengandung hikmah. Agungnya kepribadian Rasulullah ini telah diabadikan oleh Allah swt. dalam beberapa ayat di Al-Quran seperti pada Q.S Al Qolam ayat 4 yang artinya: “*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benarbenar berbudi pekerti yang luhur*”

Berdasarkan uraian tersebut penulis merasa bahwa kajian tentang kepribadian guru PAI yang berpedoman pada kepribadian Rasulullah sangat penting untuk diangkat dalam penelitian ilmiah. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi ajang instropeksi dan bahan telaah terkait urgensi kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang guru PAI dan guru-guru lain pada umumnya. Dengan berkepribadian yang ideal, diharapkan sosok guru dapat kembali menegakkan filosofi sebagai orang yang layak untuk dipatuhi dan ditiru oleh peserta didiknya.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian studi literature, teknik pengambilan sumber data yang diperoleh melalui pengumpulan data-data berbagai hasil yang bersumber dari artikel ilmiah, buku dan jurnal yang relevan dengan tema dan judul penelitian. Sumber penelitian ini memperoleh data-data yang dibutuhkan

dalam pembuatan penelitian ini, selanjutnya menggunakan analisis deskriptif, data-data tersebut dikaji secara mendalam kemudian diuraikan sehingga mudah dalam memahami dan dapat memberikan informasi yang akurat. Penulis menggunakan teknik analisis isi dimana dengan cara pengambilan data, menambahkan penjelasan dan membuat kesimpulan (Sudrajat, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru PAI

Kompetensi dijelaskan menurut UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang tenaga kerja yaitu terkait spesifikasi yang harus dimiliki oleh tenaga kerja berupa kemampuan yang dimiliki oleh setiap pribadi yang mencakup segala aspek mulai dari aspek pengetahuan, keterampilan serta sikap. Peraturan tersebut berlaku sesuai dengan tandar yang telah ditetapkan. Sehingga kompetensi guru diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan serta pengetahuan yang wajib dimiliki dan mampu untuk dilaksanakan ataupun diimplementasikan oleh seorang pendidik untuk melaksanakan tugas sebagai seorang guru profesional (Fitria, 2016).

Sebagai seorang guru PAI harus mempunyai kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai dan diimplementasikan untuk mencapai guru profesional, kompetensi-kompetensi tersebut yaitu:

1. Kompetensi Personal/Kepribadian

Kompetensi personal dijelaskan memiliki standar tersendiri yang perlu dianalisis dan dipahami secara baik. Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) melalui pemaparannya bahwa kompetensi personal atau dikenal sebagai kepribadian guru merupakan kedisiplinan yang

berkaitan dengan kebiasaan baik di dalam diri guru, yaitu mencakup kedewasaan, religius, berbudi luhur, bermoral, berwawasan luas, berintegritas, baik secara sosial, kreatif, bertanggungjawab, memiliki motivasi belajar sepanjang hayat, kemampuan mengaktualisasikan potensi keilmuan dan selalu terbuka dalam menjalankan keprofesionalan kinerja sebagai seorang pendidik (Hidayat, 2020).

Kemudian dalam perspektif peran guru PAI, sebagaimana pada pemaparan definisi tentang kompetensi personal/kepribadian guru, maka peran guru pendidikan agama Islam memberikan contoh teladan yang baik seperti yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Perilaku teladan yang diperlihatkan perlu dikonversikan sebagai pembelajaran siswa sehingga dapat di amalkan dalam kehidupan siswa. Pembelajaran moral kepada siswa tentu landasan pijakannya pada Al-Qur'an dan Hadits, selain moral yang orientasinya kepada nilai-nilai kemanusiaan, juga akan berorientasi pada sikap disiplin ilmu melalui penanaman spiritual siswa maupun menambah wawasan siswa baik berupa keagamaan maupun ilmu pengetahuan umum (Ismail, 2015).

2. Kompetensi Profesional

Berdasarkan hasil analisis, kompetensi profesional dalam Standar Nasional Pendidikan bahwa kompetensi profesional merupakan pemahaman atau penguasaan materi oleh seorang pendidik didalam proses pembelajaran dikelas. Pendidik membimbing peserta didik sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan. Kompetensi profesional guru artinya seorang guru wajib

bertanggungjawab dalam menjalankan keprofesiannya sebagai pendidik. Tanggung jawab guru bukan hanya dibebankan pada dirinya, namun kinerja yang didasari pada nilai-nilai konsisten mengajar sangat penting diperhatikan. Kompetensi profesional guru pada dasarnya memiliki cakupan yang luas, bukan hanya berbicara tentang penguasaan materi, namun juga mengembangkan berbagai struktural konsep pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran yang berkualitas, seperti penguasaan bahan ajar, penguasaan strategi dan metode pembelajaran, penguasaan media pembelajaran, penguasaan teknologi pembelajaran dan penguasaan lainnya yang berhubungan dengan satuan pendidikan, demi mencapai tujuan pendidikan (Dudung, 2018).

Maka secara sederhana, kompetensi profesional guru merupakan kemampuan yang didasari pada penguasaan berbagai bidang keilmuan atau sejumlah keahlian bidang yang berorientasi terhadap pelaksanaan pendidikan, sehingga dapat menjalankan tugas keprofesiannya sebagai seorang pendidik dengan memperhatikan nilai-nilai keprofesionalan dalam mendidik. Kompetensi profesional guru, kemudian dikaitkan kedalam guru pendidikan agama Islam, yaitu pembelajaran yang berbasis pada penanaman moralitas Islami kepada peserta didik. Tentunya penanaman moralitas Islami membutuhkan guru yang menguasai kompetensi profesional secara baik. penerapan sistem instruksional dan strategi pembelajaran yang tepat, biasa digunakan dalam pembinaan pembelajaran moralitas Islami pada siswa, dengan tetap memperhatikan

ketajaman berbagai penguasaan bidang keilmuan dalam kompetensi profesional yang di paparkan tersebut (Prasetya, 2017).

3. Kompetensi Sosial

Orientasi dalam kompetensi sosial adalah mendidik dengan cara memprioritaskan interaksi yang intens kepada peserta didik. Penguatan hubungan antara pendidik dengan peserta didik sangat perlu dilakukan dalam membantu keberhasilan belajar mengajar. Jadi kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik dalam menumbuhkan kedekatan emosional melalui komunikasi atau interaksi secara terencana dan efektif. Kompetensi sosial lebih luasnya, guru memunculkan berbagai ekspresi sikap dalam menggambarkan diri sebagai guru yang memenuhi standar kompetensi sosial. Guru memiliki tugas tidak hanya sekedar pandai dalam membangun interaksi antara guru dengan siswa, namun juga mampu manajemen komunikasi dengan wali siswa dan bahkan masyarakat. Guru cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, akan memunculkan pengelolaan iklim pembelajaran yang berkualitas dari segi manajemen keteraturan proses belajar mengajar baik antara guru dengan siswa maupun wali siswa dan masyarakat (Ashsiddiqi, 2012). Adapun aspek-aspek sebagai pijakan dalam kompetensi sosial yaitu:

- a. Kepribadian insan kamil, maka merujuk pada perilaku terpuji, mudah simpati, menumbuhkan pergaulan yang positif dan menyenangkan terhadap lingkungan kelas, keluarga dan masyarakat.

- b. Rendah hati, kemampuan ini mengarah pada kesadaran untuk menghormati dan menghargai sesama, khususnya dalam konteks kekurangan maupun kelebihan masing-masing manusia.
- c. Cerdas secara spiritual, yaitu berorientasi pada manusia yang berakhlakul karimah, karena hasil dari nilai-nilai ajaran keagamaan.

Maka demikian, kompetensi sosial bukan hanya paham akan konsep saja, tetapi membutuhkan analisis motorik dan pengalaman guru, dua hal ini memiliki pengaruh besar dalam mengadakan lingkungan sosial yang harmonis. Kemudian dalam padangan pendidikan Islam, mempunyai pemaparan berbeda berkaitan dengan kompetensi secara umum, pendidikan Islam menjelaskan kompetensi tersebut diantaranya: bertakwa kepada Allah SWT, ikhlas, berwawasan luas, berwibawa, sehat psikis dan non psikis, rencana yang inovatif dan konsisten melakukan evaluasi dalam pendidikan Islam. Pemaparan diatas menjelaskan bahwa, menjadi guru yang memiliki kemampuan yang profesionalitas dalam konteks pendidikan Islam, harus mempunyai kriteria seperti yang disebutkan dan dipaparkan (Endang, 2017).

4. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berorientasi pada pemahaman keseluruhan aspek-aspek tentang peserta didik. nilai-nilai aspek tersebut merupakan aktivitas stimulus yang dihasilkan oleh respon berupa kontak fisik, non fisik, emosional, sosial, spiritual dan intelektual. Aspek-aspek tersebut

akan berimplikasi terhadap guru itu sendiri, maka guru dituntut mampu menguasai berbagai teori pembelajaran, konsep-konsep pembelajaran maupun prinsip-prinsip yang dipegang secara konsisten untuk menciptakan suasana terstruktur antara pendidik dengan peserta didik. karena demikian itu, peserta didik tentu mempunyai macam-macam sifat dan karakter yang pasti akan dialami oleh pendidik. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu mengadakan solusi atau inovasi dalam mengendalikan berbagai macam situasi karakter peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya (Habibullah, 2012).

Berdasarkan hasil analisis, dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28 ayat 3 butir (a) dijelaskan bahwa, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memajemen proses belajar mengajar terhadap peserta didik, yang mencakup diantaranya: pemahaman karakter peserta didik, mempersiapkan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran, mengadakan evaluasi belajar, dan melakukan pengembangan belajar peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. Maka kemudian kompetensi pedagogik dibagi beberapa penguasaan yang perlu dimiliki oleh pendidik yaitu:

- a. Penguasaan kelas, yang berarti guru mampu menciptakan suasana nyaman belajar
- b. Penguasaan dalam memajemen pra proses belajar mengajar
- c. Memahami sifat dan karakteristik peserta didik
- d. Mengembangkan dan mengkatualisasikan potensi-

- potensi peserta didik melalui inovasi belajar
- e. Mengembangkan kurikulum yang berkenaan dengan mata pelajaran yang diajarkan
 - f. Mengkolaborasikan teknologi sebagai media pembantu belajar
 - g. Mengadakan evaluasi pembelajaran
 - h. Menguasai komunikasi yang diterapkan kepada peserta didik untuk membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa.
 - i. Mampu merefleksikan kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan, untuk mengetahui keefektifannya.

Kemudian, kompetensi pedagogik dalam perspektif pendidikan Islam memiliki persamaan yang mendasar dengan kompetensi pedagogik secara umum. Dalam penjelasannya, kompetensi pedagogik pendidikan Islam berusaha fokus didalam penerapan pembelajaran, khususnya berkaitan dengan karakter kemampuan guru. Dalam teorinya, guru berusaha memanusiation manusia, memiliki akhlak yang mulia, berkarakter islami, berbudi pekerti luhur, berintegritas, unggul dari sisi personal dan mampu terus mengembangkan kompetensi pedagogik dalam menjunjung tinggi keilmuan sebagai guru PAI (Ismail, 2015).

5. Kompetensi Kepemimpinan

Pengelolaan organisasi berbagai macam persoalan didalamnya, terutama berkaitan dengan kinerja yang sengaja dibentuk secara sistematis. Maka kemudian, tentu dalam pengelolaannya membutuhkan pemimpin sebagai ujung penggerak organisasi. Dalam konteks guru, kompetensi kepemimpinan adalah

bagian dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, dalam hal ini, guru akan menjadi pusat pengelolaan kelas untuk kelangsungan proses belajar mengajar. Disamping guru sebagai fasilitas penyampai materi belajar, guru juga menjadi teladan bagi peserta didiknya (Hambali, 2016).

Maka dapat dipahami, kepemimpinan merupakan kemampuan yang dapat memberikan pengaruh kepada orang lain agar mau bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama Islam adalah mengusahakan terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Upaya guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya, mempunyai orientasi makna mendalam yang hendak ingin dicapai. Dalam tujuan pendidikan Islam, diharapkan peserta didik menjadi manusia yang mempunyai kepribadian agamis, menjunjung tinggi Al-Qur'an maupun hadits sebagai pedoman hidup dan pada puncaknya akan meraih gelar sebagai manusia yang insan kamil. Adapun indikator pengukur kepemimpinan guru pendidikan agama Islam sebagai berikut (Fatmawati, 2020):

- a. Kemampuan membuat strategi perencanaan dalam menanamkan budaya keislaman dan membentuk perilaku akhlakul karimah pada komunitas persekolahan sebagai proses pembelajaran pendidikan agama Islam.
- b. Kemampuan mengkoordinir sekumpulan ilmu pengetahuan agama Islam secara teratur dan sistematis untuk mendukung

keefektifan pembudayaan ajaran Islam kepada peserta didik dalam komunitas sekolah sebagai proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

- c. Kemampuan dalam menempatkan diri sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan pembimbing belajar berupa fisik, mental maupun dimensi kecerdasan untuk meningkatkan kualitas pribadi siswa dan menumbuhkan kepercayaan diri maupun kekeluargaan antara guru dan siswa.
- d. Kemampuan memimpin diri dan orang lain maupun bahkan produk negara, untuk kedamaian negara, melalui usaha pengendalian diri, menjaga dan mengarahkan dalam pembudayaan pengamalan nilai-nilai keislaman, bertujuan untuk menjaga keharmonisan/kekeluargaan walaupun berbeda agama, tetapi disatukan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Berdasarkan analisis, dapat dipahami bahwa, keempat indikator pengukur kepemimpinan guru pendidikan agama Islam, memberikan gambaran akan eksistensi penting guru sebagai pemimpin dan memenuhi standar kompetensi kepemimpinan. Guru adalah pusat kontrol proses pembelajaran, mengarahkan pada moral kehidupan bersama, ini didesain sedemikian rupa sebagai program yang hendak ingin dicapai dalam tujuan pendidikan, lebih khususnya peran guru pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai luhur ajaran Islam, sehingga menjadi dasar pondasi bagi kepemimpinan diri dan bahkan

memimpin umat (Kholifah et al, 2020).

Sebagai pendidik yang profesional guru PAI diwajibkan untuk memiliki kualifikasi yaitu kualifikasi akademik, kompetensi guru, sertifikat sebagai guru, sehat dan diharapkan mampu untuk mengimplementasikan dari tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa terdapat aspek penting yaitu penilaian dari guru. Penilaian yang dapat dilakukan oleh guru diukur melalui konsiderasi pendidikan serta tujuan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sedangkan untuk melakukan penilaian guru dengan adanya supervisi kelas, kelengkapan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yang dilakukan, sehingga dengan adanya penilaian guru ini diharapkan adanya peningkatan kualitas guru sebagai pendidik itu sendiri dengan adanya sertifikasi guru. Adanya sertifikasi guru bagi guru profesional selain untuk meningkatkan kualitas guru di Indonesia diharapkan juga dapat lebih mensejahterakan guru tersebut. Keprofesionalan seorang guru PAI yaitu dengan melaksanakan tugas serta tanggung jawab yang diamanahi sebagai seorang guru, sehingga sebagai guru yang mempunyai kompetensi dapat menunjukkan kemampuan kinerjanya yang tercerminkan ke dalam perilaku yang dapat ditunjukkan. Untuk dapat meningkatkan keprofesionalan guru PAI selain dengan sertifikasi adalah dengan melalui optimal kinerja guru dan sikap aktif agar dapat mengembangkan wawasan pendidikan yang dimilikinya. Meningkatkan pengembangan

wawasan guru dapau ikut serta dalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan (Kurniawati, 2021).

Kepribadian Rosulullah Sebagai Pendidik

1. Rasulallah sebagai *role model* bagi pendidik

Pendidikan merupakan hal yang menjadi penyempurna kualitas umat manusia, yang mana seerti yang kita ketahui ilmu adalah cahaya dan cahaya itu tak ada kemaksiatan di dalamnya. Pusat ilmu dari segala ilmu adalah zat dari maha zat yakni Allah SWT pemilik semesta alam dan yang menciptakan manusia dan makhluk dari seluruh alam. Namun, Allah menciptakan makhluk paling sempurna yang dikaruniai mukjizat yang luar biasa serta menjadi pedoman, panduan, contoh bagi manusia lainnya yakni Rasulallah SAW. Beliau selain menjadi contoh dan pembawa berita bagi umat manusia adalah menjadi pendidik, dari segala yang Rasulallah lakukan, ketetapan, omongan, serta teguran yang Rasulallah berikan merupakan salah satu pembelajaran bagi umat manusia. Rasulallah telah melahirkan banyak orang-orang hebat atas didikannya seperti sahabat-sahabat terdekat yakni Umar Bin Khattab, Abu Bakar, Ali Bin Abi Thalib serta Ustman Bin Affan dan masih banyak sahabat nabi lainnya yang sukses di dalam pendidikan dari semua bidang.

2. Aktivitas Rasulallah Sebagai Pendidik

Rasulallah merupakan teladan utama bagi umat sebagai model keteladanan terutama dari bidang pendidikan, yang mana pendidikan yang beliau tekuni selalu mendalami tidak mengenal batas

dinding waktu, keadaan, dan lingkungan. Pendidikan yang telah diberi Rosulullah semasa hidupnya telah tersebar di jalanan, rumah, masjid, dan tempat- tempat lainnya untuk mengajarkan sahabat dan umatnya. Melihat dari hal ini bisa dibuktikan bahwa Rasulallah adalah seorang pendidik sejati. Kependidikan Rasulallah di dalam rumah mengajarkan anak-anak dan istrinya serta apabila di masjid dan tempat lainnya mengajarkan kepada sahabat dan umatnya, hal ini dilakukan Rasulallah semasa hidupnya yang berkorban dan beramal demi masa depan umatnya. Tempat awal Rasulallah yang menjadi tujuan pendidikan adalah Mekkah dan Madinah, berikut merupakan aktivitas pendidikan yang Rasulallah lakukan di Mekkah dan Madinah.

3. Aktivitas Rasulallah sebagai pendidik di Mekkah

Tempat-tempat yang Rasulallah lampau untuk pendidikan adalah Mekkah dan Madinah yang mana tempat pertama Rasulallah dan umat belajar atau tempat pusatnya kependidikan adalah rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam. Di tempat inilah Rasulallah mengajarkan umatnya dan umat-umat yang baru memasuki islam serta di tempat inilah yang nantinya ‘ Umar Bin Khattab memasuki Islam’. Rumah Al-Arqam Ibn Abi Al-Arqam merupakan tempat pusat lembaga pendidikan yang mana di tempat inilah Rasulallah mengajarkan umat-umatnya mempelajari aqidah dan shalat secara diam-diam. Dan di rumah inilah umat menceritakan keluh kesah kehidupan serta penyelesaian mengatasinya, nanti di rumah inilah akan mengeluarkan umat Rasulallah

yang akan menjadi peran penting dalam kependidikan islam di seluruh dunia. Dalam pembelajaran akhlak Rasulullah berfokus pada shalat, dzikir, membaca Al-Quran, dan bertasbih yang hal-hal tersebut merupakan aspek penting di dalam agama islam, maka dari itu generasi pertama peserta didik ajaran Rasulullah memiliki landasan aqidah akhlak yang kuat. Pentingnya akhlak tidak kalah dengan akhlak karena akhlak Rasulullah selalu mengajarkan kepada umatnya dari lisan maupun tingkah laku sehari-hari yang selalu menjadi contoh atau teladan kepada umat Rasulullah. Akidah akhlak juga Rasulullah ajarkan dimulai dari kisah-kisah nabi terdahulu serta kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an yang berisikan tentang norma, moral, serta pelajaran dari umat-umat terdahulu. Kependidikan Rasulullah yang dilakukan di Mekkah banyak menerapkan keagamaan dan akhlak, maka itu Rasulullah sangat berfokus pada hal itu untuk umatnya yang ada di Mekkah.

4. Aktivitas Rasulullah Sebagai Pendidik di Madinah

Di Madinah Rasulullah menerapkan pendidikan keagamaan yang bertempat di masjid Nabawi, masjid nabawi menjadi tempat lembaga pendidikan islam yang pertama. Masjid nabawi tidak hanya dijadikan tempat ibadah tapi juga menjadi tempat orang yang meminta fatwa kepada Rasulullah, selain itu Rasulullah menyebarkan keilmuan dengan membentuk lingkaran (*halaqah*), tempat tadarrus Al-Quran, serta Rasulullah memberikan pelajaran kepada sahabat dan umat mengenai urusan dunia dan akhirat (Arsyad, 2016).

PENUTUP

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bersama terlebih bagi para praktisi pendidikan. Guru PAI misalnya, memegang peran penting bukan sekedar pada misi mendidik, namun juga memimpin keberlangsungan pendidikan karakter berbasis keislaman baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Untuk memenuhi spesifikasi guru PAI, maka setidaknya perlu menguasai 5 (lima) kompetensi dasar meliputi (1) kompetensi personal/kepribadian; (2) kompetensi profesional; (3) kompetensi social; (4) kompetensi pedagogic; (5) kompetensi kepemimpinan. Kelima kompetensi tersebut tidak dapat berdiri sendiri atau dengan kata lain saling berkaitan satu sama lain. Dengan begitu, perlu adanya keseimbangan dalam pengimplementasiannya.

Lebih jelas lagi terkait kepribadian seorang guru PAI, secara langsung dapat kita teladani kiat-kiat Rasulullah saw. dalam mendidik keluarga, sahabat, serta umatnya. Rasulullah merupakan *role model* artinya, beliau adalah sosok panutan dan tauladan yang sesungguhnya sebagai seorang pendidik. Hal tersebut dibuktikan dengan kepribadiannya yang santun, jujur, penyabar, penyayang, penutur kata yang lembut, gigih, ikhlas, cerdas, menjaga amanah, bijaksana, tegas, lugas, serta tidak pernah memaksa dalam berdakwah,

Sebagai seorang pendidik guru PAI juga perlu memperhatikan kepekaannya terhadap objek didikan. Sebagaimana Rasulullah yang selalu mengambil langkah, strategi, serta metode bervariasi dalam mendidik umatnya. Rasulullah diketahui memiliki kepekaan yang luar biasa dalam menganalisis objek dakwah baik di Mekkah maupun di Madinah.

Selanjutnya, Rasulullah bukanlah sosok yang gegabah, beliau mengajarkan untuk melakukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Junaidi. "Aktivitas Rasulullah Sebagai Pendidik." *Nizhamiyah* Vol. 06, no. No. 02 (2016).
- Dudung, Agus. "Kompetensi Profesional Guru." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2018): 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>.
- Endang, Heri Kus. "Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri 08 Kota Bengkulu." *Annizom* 2, no. 2 (2017): 353–63.
- Fatmawati. "Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI Dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik." *Didaktika* 9, no. 1 (2020): 25–35.
- Fitria, Rahmi. "Pengaruh Kompetensi Guru Dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok." *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (2016): 169. <https://doi.org/10.31958/jaf.v2i2.382>.
- Habibullah, Achmad. "Kompetensi Pedagogik Guru." *Edukasi* 10, no. 3 (2012): 362–77.
- Hambali, Muh. "Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI." *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 1, no. 1 (2016): 70–89. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i1.3229>.
- Hidayat, Imam. "Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Menengah Pertama." *Khazanah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 52–67. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9030>.
- Ismail. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Pembelajaran." *Jurnal Mudarrisuna* 4, no. 2 (2015): 704–19.
- Jajat Sudrajat. "Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis* 13, no. 1 (2020): 100–110.
- Kholifah, N R, F Putri, I Desy, and S Martin. "Kepemimpinan Guru PAI Dalam Pembelajaran Di Kelas." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 106–18.
- M. Hasbi Ashsiddiqi. "Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya." *Ta'dib* 27, no. 1 (2012): 61–67.
- Prasetya, Benny. "Studi Korelasi Persepsi Kompetensi Profesionalisme Guru Dan Lingkungan Sekolah Dengan Motivasi Belajar PAI Kelas XI Di SMA/SMK/MA Se Kota Probolinggo." *Edukasi* 05, no. 02 (2017): 149–70.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (2005).
- QS. Al-Qalam ayat 4, n.d.
- Weni Kurniawati. "Signifikansi Kompetensi Guru PAI," 2021, 138–53.